

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap leksia-leksia pada novel *Duri dan Kutuk* karya Cicilia Oday dengan menggunakan lima kode Barthes, dapat disimpulkan bahwa kelima kode seperti kode hermeneutika, semik, simbolik, proaretik, dan kultural berperan penting dalam membangun makna cerita secara mendalam. Dalam novel ini ditemukan 80 leksia yang terdiri atas 8 leksia kata dan kelompok kata, 48 leksia kalimat, dan 24 leksia paragraf. Dari hasil analisis leksia ini, kode hermeneutik yang menciptakan teka-teki sehingga membuat pembaca mengikuti alur cerita ditemukan sebanyak 20 leksia yang terbagi atas 11 leksia kalimat, dan 9 leksia paragraf. Kode semik yang memberikan makna konotatif pada tokoh dan objek ditemukan sebanyak 15 leksia yang terbagi atas 9 leksia kalimat, dan 6 leksia paragraf. Kode simbolik yang menampilkan dasar makna teks secara keseluruhan ditemukan sebanyak 21 leksia yang terbagi atas 8 leksia kata, 11 leksia kalimat, dan 2 leksia paragraf. Sementara, kode proaretik yang menggerakkan cerita melalui rangkaian tindakan atau aksi dari tokoh ditemukan sebanyak 15 leksia yang terbagi atas 9 leksia kalimat, dan 6 leksia paragraf. Keseluruhan teks dibangun oleh nilai sosial dan budaya yang disebut dengan kode kultural ditemukan sebanyak 9 leksia, yang terbagi atas 8 leksia kalimat, dan 1 leksia paragraf, sehingga leksia-leksia ini saling berkaitan bekerja sama dalam membangun makna cerita secara menyeluruh.

Penerapan kode Roland Barthes terhadap novel *Duri dan Kutuk* menghasilkan temuan bahwa lima kode tersebut saling berkaitan membentuk lapisan makna cerita secara keseluruhan. Masing-masing kode menunjukkan aspek yang berbeda, tetapi semuanya mengarah kepada persoalan mengenai kebenaran, stigma sosial, pelanggaran, konsekuensi, serta cara masyarakat dalam menilai seseorang. Kode hermeneutik yang berfungsi membangun teka-teki menunjukkan bahwa kebenaran dalam novel ini tidak mudah ditemukan karena adanya keegoisan seseorang, serta kegagalan pihak-pihak tertentu dalam mengungkapkan kebenaran. Kode semik yang menghadirkan makna konotatif melalui metaforanya, menunjukkan bagaimana perbedaan fisik Eva dapat membentuk stigma yang membuat dirinya dipandang sebagai sosok yang berbeda oleh lingkungan sekitarnya. Kode simbolik yang menampilkan penyimbolan dalam narasi menunjukkan adanya hubungan antara pelanggaran dan konsekuensi melalui pertentangan antara manusia dan alam. Kode proaretik yang membentuk alur cerita melalui rangkaian tindakan, menunjukkan bahwa setiap tindakan saling berkaitan dalam membentuk rangkaian sebab-akibat yang membawanya pada konsekuensi atas perbuatannya. Sementara itu, kode gnomik atau kode kultural menunjukkan bahwa tindakan dan penilaian para tokoh dipengaruhi oleh kepercayaan, kebiasaan, serta pandangan yang telah berkembang di masyarakat. Dengan demikian, leksia-leksia dari lima pengkodean yang dipilah dalam penelitian ini menunjukkan makna keseluruhan yang ingin disampaikan pengarang dalam novel ini.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca dan peneliti lain yang ingin mengkaji karya sastra serupa menggunakan teori semiotika, khususnya yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Penelitian ini hanya memfokuskan pada analisis lima kode Roland Barthes, sehingga masih terbuka kemungkinan untuk mengkaji novel ini menggunakan perspektif teori yang berbeda seperti psikoanalisis, feminisme dan lain-lainnya yang menghasilkan temuan-temuan baru yang memperkaya pemahaman tentang novel ini.

